

Analisis Harga Kakao April 2013

Pergerakan Harga

Sepanjang April 2013, harga kakao bergerakan fluktuatif dengan kecenderungan menaik. Pada awal pekan pertama April 2013, harga kakao meningkat ke level tertinggi 6 minggu karena produksi petani kakao di Ivory Coast yang dikirim ke pelabuhan berkurang 1.3%, karena pemerintah menurunkan harga pembelian minimum ke petani, yang sebelumnya dilaporkan diturunkan 3.6%, sehingga petani kurang bersemangat memanen kakao.

Namun memasuki pekan kedua April 2013, harga kakao menunjukkan sebuah pergerakan yang melemah. Melemahnya harga bahan baku coklat tersebut dipengaruhi oleh dampak spekulasi kenaikan produksi kakao di Pantai Gading yang merupakan penghasil kakao terbesar di dunia. Potensi kenaikan produksi kakao didasari oleh kondusifnya kondisi cuaca di negara tersebut sehingga mendukung pertumbuhan tanaman kakao.

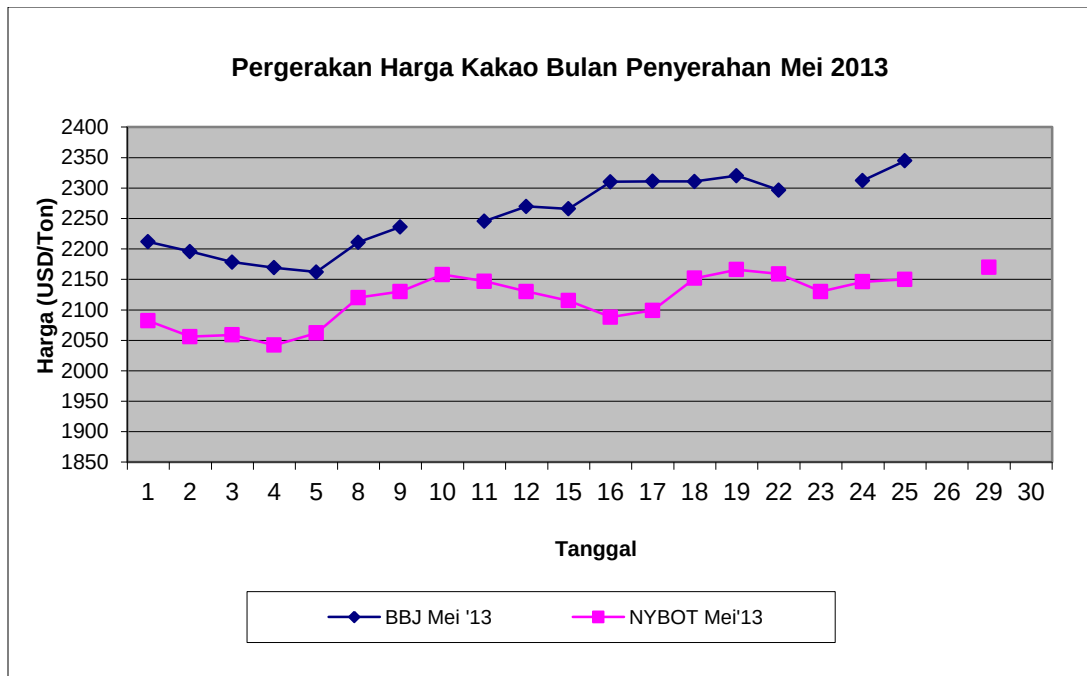
Sentimen lainnya yang mempengaruhi pergerakan kakao ialah laporan bahwa konsumsi kakao di Eropa untuk kuartal pertama tahun ini mengalami penurunan sebesar 2%. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perlambatan ekonomi di kawasan tersebut sehingga memicu penurunan konsumsi coklat.

Akhirnya, pada penutupan akhir pekan kedua, harga kakao tertekan. Harga kakao berjangka mengalami penurunan sebesar 0,9% menjadi US\$1439 per pon atau US\$2191 per metric ton di NYSE Liffe, London. Sedangkan harga gula berjangka mengalami penurunan 0,2% menjadi 489 dollar per ton.

Sementara harga kakao untuk kontrak Mei 2013 terdongkrak 0.5% menjadi \$2,181 perton di ICE Futures New York, bahkan harganya sempat menyentuh tertinggi sejak 11 Februari di \$2,198 perton. Di mana level *support* \$2,046 dan level *resistant* \$2,246 perton. Di pasar spot Makassar, harga kakao ditransaksikan pada level Rp18.114/kg

Pada penutupan perdagangan akhir pekan April 2013 (26/4), harga kakao melonjak karena permintaan pabrik coklat di AS meningkat 5.8% menjadi 125,887 ton, sedangkan untuk permintaan di Asia dan Eropa menurun, Permintaan pabrik coklat di Asia turun 11% pada kuartal pertama menjadi 140,062 metrik ton dari 157,000 ton tahun sebelumnya. Permintaan Eropa turun 3.9% menjadi 339,337 ton. Kenaikan juga terjadi karena investor di perdagangan berjangka melakukan pembelian di harga rendah. Harga kakao untuk kontrak pelepasan Juli 2013 di ICE Futures New York, naik 1.5% menjadi \$2,360 perton, support \$2,189 dan resistant \$2,388 per metrik ton.

Sementara itu, grafik di bawah ini memperlihatkan tren pergerakan harga sepanjang April 2013 dengan membandingkan bursa BBJ dan NYBOT. Terlihat pergerakan harga di NYBOT (**warna merah**) cenderung lebih rendah dibanding pergerakan harga di BBJ (**warna biru**). Pada awal Mei, Senin (1/4) harga kakao di BBJ bertengger US\$2,211/ton dan ditutup Jum'at (26/4) pada level US\$2.344,7/ton. Demikian juga harga kakao di NyBOT bertengger US\$2.082/ton dan ditutup Jum'at (30/5) pada level US\$2.170/ton.



Permintaan dan Penawaran

Seperti diketahui, Indonesia adalah negara penghasil kakao terbesar ke 3 di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Dalam 11 tahun terakhir produksi tertinggi Indonesia mencapai 621.873 ton pada 2006. Kakao salah satu komoditi andalan ekspor Indonesia. Menyumbang devisa terbesar ke 3 setelah Sawit dan Karet di sektor pertanian. Menghidupi lebih dari 1,3 juta petani.

Dominasi harga oleh industri kakao terlihat misalnya ketika harga jual kakao Rp21.500/kg, saat tidak panen- harga biasanya tidak mendapat diskon. Kalaupun ada diskon hanya di kisaran Rp500/kg. Sedangkan saat panen raya, diskon bisa lebih banyak hingga mencapai Rp2.000/kg. Namun yang terjadi di Makassar saat ini, dalam kondisi panen ataupun tidak panen harga didiskon Rp2.000.

Harga kakao, seperti yang dilaporkan Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo), anjlok hingga hampir 50 persen dalam sebulan terakhir ini (Maret-April 2013, yakni Rp13.000,- per kilogram dari harga sebelumnya sempat lama bertahan di kisaran Rp 18.000 hingga Rp 20.000 per kilogram. Sejumlah petani komoditas ini mengeluhkan penurunan harga tersebut. Di Aceh, harga kakao saat ini turun drastis, dan berbanding terbalik dengan masa kejayaan kakao pascakonflik Aceh beberapa tahun silam.

Sementara di Kota Palu, Sulawesi Tengah, harga biji kakao di pasaran, pekan terakhir April 2013 tertekan dibandingkan pekan ketiga April 2013. Harga kakao yang pada pekan lalu masih bertahan pada kisaran Rp 19.000 per kilogram, turun pekan ini menjadi Rp 18.000 per kilogram.

Informasi dari para pedagang menyebutkan, harga kakao di tingkat pengeksport dalam beberapa hari ini memang tidak stabil. Padahal para petani berharap, pada saat produksi kakao semakin berkurang ini, harga bisa membaik. Tetapi justru sebaliknya harga terus merosot tajam. Harga biji kakao di pasaran daerah itu sendiri pernah naik hingga mencapai Rp 28.000 per kilogram.